



The Challenges Faced by Teachers in Developing Literary Literacy Among Senior High School Students in Sungai Penuh City Under the Merdeka Curriculum

Ririn Lovenia Ardi¹

Email: ririnlovenia@gmail.com

Syofiani²

Email: syofiani@bunghatta.ac.id

Hidayati Azkiya³

Email: hidayatiazkiya@bunghatta.ac.id

¹²³ Universitas Bung Hatta Padang, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the challenges faced by Indonesian language teachers in developing literary literacy among senior high school students in Sungai Penuh City during the implementation of the Merdeka Curriculum. The study employed a quantitative approach using a survey method. Data were collected through a Google Form-based questionnaire distributed to Indonesian language teachers at the senior high school level. The research instrument was designed using a Likert scale to capture teachers' perceptions of the implementation of literary literacy in schools. The findings indicate that teachers encounter several major challenges in developing literary literacy, including limited instructional time, teachers' readiness to design creative and contextual literary learning, students' low interest in reading literary works, and limited availability of literary teaching materials. Limited instructional time emerged as the most dominant challenge, followed by teachers' need for training and mentoring in implementing the Merdeka Curriculum. These findings suggest that the development of literary literacy within the Merdeka Curriculum requires sustained support, including the enhancement of teachers' competencies, the provision of relevant teaching materials, and the adoption of instructional strategies that can increase students' interest and engagement. This study is expected to contribute to the development of literary learning at the secondary school level.

Keywords: literary literacy, Indonesian language teachers, Merdeka Curriculum, senior high school, learning challenges

PENDAHULUAN

Literasi sastra merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepekaan estetis, serta kemampuan reflektif siswa terhadap realitas sosial dan budaya. Pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada penguasaan unsur intrinsik teks, tetapi juga pada proses pemaknaan dan apresiasi karya sastra sebagai representasi pengalaman manusia (Teeuw, 2015; Nurgiyantoro, 2018). Oleh karena itu, penguatan literasi sastra di jenjang SMA menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia (Abidin, 2017).

Secara empiris, pembelajaran sastra di sekolah menengah atas masih menghadapi berbagai permasalahan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa minat siswa terhadap karya sastra cenderung rendah dan pembelajaran sastra sering dianggap sulit serta kurang menarik (Suyitno, 2016; Widayati, 2019). Kondisi ini juga ditemukan di SMA Kota Sungai Penuh, di mana siswa menunjukkan keterlibatan yang terbatas dalam kegiatan membaca dan mengapresiasi karya sastra. Rendahnya minat tersebut berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami makna teks sastra yang bersifat simbolik, imajinatif, dan kontekstual (Nurgiyantoro, 2018).

Selain faktor siswa, guru juga menghadapi tantangan dalam melaksanakan pembelajaran sastra yang efektif. Guru dituntut untuk mampu memilih teks sastra yang sesuai dengan karakteristik siswa serta menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sastra masih sering berfokus pada aspek teoritis dan penugasan tertulis, sehingga tujuan apresiasi sastra belum tercapai secara optimal (Saddhono, 2014; Rahmawati, 2020). Tantangan ini semakin kompleks ketika guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan kurikulum yang terus berkembang.

Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, termasuk dalam pembelajaran sastra. Kurikulum ini menekankan penguatan literasi, kreativitas, serta pembelajaran kontekstual yang relevan dengan pengalaman peserta didik (Kemendikbud, 2022). Meskipun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala, terutama terkait kesiapan guru, keterbatasan bahan ajar, dan pengelolaan waktu pembelajaran (Suharti, 2022; Kurniawan, 2023).

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, sebagian besar studi lebih menyoroti literasi membaca secara umum, sementara kajian yang secara khusus membahas **tantangan guru dalam mengembangkan literasi sastra** pada konteks Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas, terutama pada tingkat SMA dan di daerah seperti Kota Sungai Penuh. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji secara lebih mendalam realitas empiris pembelajaran sastra di sekolah, khususnya terkait rendahnya minat siswa dan kesulitan siswa dalam memahami karya sastra.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada tantangan yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan literasi sastra siswa SMA Kota Sungai Penuh pada Kurikulum Merdeka. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) tantangan apa saja yang dihadapi guru dalam mengembangkan literasi sastra siswa, dan (2) bagaimana tantangan tersebut berkaitan dengan rendahnya minat siswa serta kesulitan siswa dalam memahami karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara empiris tantangan guru dalam pembelajaran sastra, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan dasar perbaikan pembelajaran sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif survei. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan secara objektif tantangan yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan literasi sastra siswa SMA pada penerapan Kurikulum Merdeka, tanpa melakukan perlakuan atau eksperimen tertentu. Pendekatan kuantitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat minat siswa terhadap sastra, pemahaman siswa terhadap karya sastra, serta hambatan yang dialami guru dalam proses pembelajaran literasi sastra berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik sederhana.

2. Populasi, Sampel, dan Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Bahasa Indonesia tingkat SMA di Kota Sungai Penuh yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria guru yang aktif mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan memiliki pengalaman mengimplementasikan pembelajaran sastra dalam Kurikulum Merdeka. Sampel penelitian berjumlah 20 orang guru SMA Bahasa Indonesia, yang dianggap telah memenuhi kebutuhan penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran umum kondisi empiris di lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner berbentuk angket skala Likert yang disebarkan melalui Google Form. Pemilihan Google Form dilakukan karena kemudahan akses, efisiensi waktu, serta kemampuan menjangkau responden secara luas. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kajian teori literasi sastra dan Kurikulum Merdeka, yang mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. minat siswa terhadap pembelajaran sastra,
2. pemahaman siswa terhadap karya sastra, dan
3. tantangan guru dalam mengembangkan literasi sastra siswa.

Instrumen terdiri atas 20 butir pernyataan dengan lima pilihan jawaban menggunakan skala Likert, yaitu:

Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1).

Sebelum digunakan, instrumen dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung skor rata-rata (mean) dan persentase jawaban responden. Analisis dilakukan untuk mengetahui kecenderungan tanggapan guru terhadap setiap aspek yang diteliti. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_n}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah skor responden

N = jumlah responden

Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan guru dalam mengembangkan literasi sastra siswa SMA di Kota Sungai Penuh pada Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan literasi sastra siswa SMA di Kota Sungai Penuh pada Kurikulum Merdeka. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form kepada guru Bahasa Indonesia SMA sebagai responden. Instrumen disusun dalam bentuk skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, diperoleh gambaran umum mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan literasi sastra di sekolah.

1. Keterbatasan Waktu Pembelajaran Sastra

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi tantangan utama dalam pengembangan literasi sastra. Sebanyak **42% responden menyatakan sangat setuju** dan **36% menyatakan setuju** bahwa alokasi waktu pembelajaran Bahasa Indonesia belum cukup untuk mengembangkan kegiatan literasi sastra secara optimal. Sementara itu, **14% responden menyatakan ragu-ragu**, dan **8% menyatakan tidak setuju**.

Gambar 1. Diagram Lingkaran Tantangan Keterbatasan Waktu

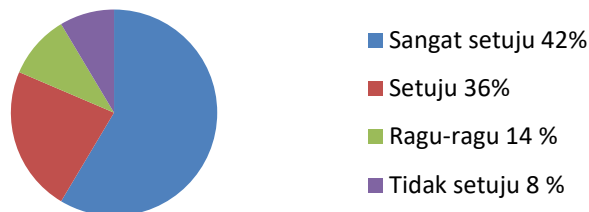
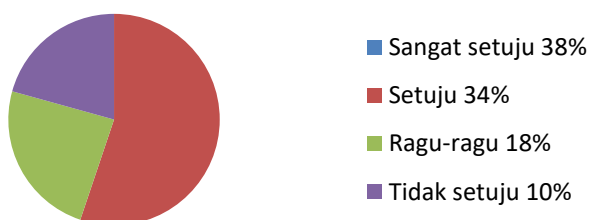


Diagram tersebut menunjukkan bahwa mayoritas guru mengalami kesulitan dalam mengelola waktu pembelajaran sastra di tengah tuntutan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.

2. Kesiapan Guru dalam Mengembangkan Literasi Sastra

Aspek kesiapan guru juga menjadi fokus dalam penelitian ini. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa **38% responden sangat setuju** dan **34% setuju** bahwa mereka masih memerlukan pelatihan atau pendampingan dalam merancang pembelajaran sastra yang kreatif dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Sebanyak **18% responden menyatakan ragu-ragu**, sedangkan **10% menyatakan tidak setuju**.

Gambar 2. Diagram Lingkaran Kesiapan Guru

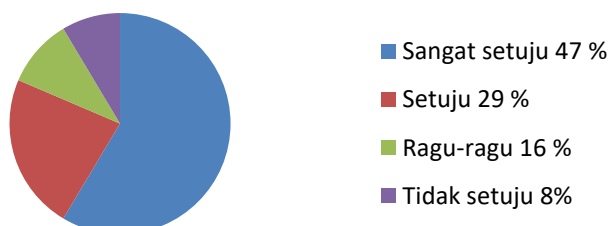


Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah memahami konsep Kurikulum Merdeka, implementasi pembelajaran sastra masih membutuhkan penguatan kompetensi pedagogik.

3. Minat Baca Sastra Siswa

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya minat baca sastra siswa menjadi tantangan signifikan. Sebanyak **47% responden menyatakan sangat setuju** dan **29% setuju** bahwa siswa kurang tertarik terhadap teks sastra dibandingkan teks non-sastra. Sementara itu, **16% responden menyatakan ragu-ragu**, dan **8% menyatakan tidak setuju**.

Gambar 3. Diagram Lingkaran Minat Baca Sastra Siswa

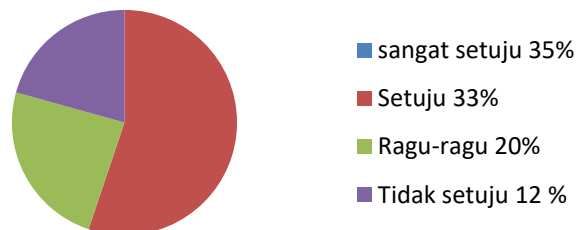


Data tersebut menunjukkan bahwa minat baca sastra siswa masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Dukungan Sarana dan Bahan Ajar Sastra

Selain faktor waktu dan kesiapan guru, keterbatasan bahan ajar sastra juga menjadi kendala. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa **35% responden sangat setuju** dan **33% setuju** bahwa ketersediaan bahan ajar sastra yang kontekstual masih terbatas. Sebanyak **20% responden ragu-ragu**, dan **12% menyatakan tidak setuju**.

Gambar 4. Diagram Lingkaran Ketersediaan Bahan Ajar



Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan bahan ajar memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran sastra

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran merupakan tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengembangkan literasi sastra siswa SMA. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, guru tetap mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu yang memadai untuk kegiatan apresiasi dan produksi sastra. Pembelajaran sastra sering kali harus disesuaikan dengan tuntutan capaian pembelajaran lainnya sehingga belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Kesiapan guru dalam mengembangkan literasi sastra juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih memerlukan pelatihan dalam merancang pembelajaran sastra yang kreatif, inovatif, dan berorientasi pada siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum perlu diiringi dengan penguatan kompetensi guru agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara efektif.

Rendahnya minat baca sastra siswa yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa literasi sastra belum menjadi bagian dari budaya belajar siswa. Siswa cenderung menganggap teks sastra sulit dipahami dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti pemilihan teks sastra yang dekat dengan pengalaman siswa serta penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek.

Selain itu, keterbatasan bahan ajar sastra yang kontekstual turut memperkuat tantangan dalam pembelajaran. Ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan Kurikulum Merdeka menjadi faktor pendukung utama dalam pengembangan literasi sastra. Tanpa dukungan bahan ajar yang memadai, guru akan kesulitan mengembangkan pembelajaran sastra secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan guru dalam mengembangkan literasi sastra siswa SMA di Kota Sungai Penuh bersifat multidimensional, meliputi aspek waktu pembelajaran, kesiapan guru, minat siswa, serta ketersediaan bahan ajar. Temuan ini mempertegas perlunya sinergi antara kebijakan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan penguatan budaya literasi di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia SMA di Kota Sungai Penuh menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan literasi sastra siswa pada penerapan Kurikulum Merdeka. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan guru dalam merancang pembelajaran sastra yang kreatif, rendahnya minat baca sastra siswa, serta keterbatasan ketersediaan bahan ajar sastra yang kontekstual.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi pelaksanaan literasi sastra. Selain itu, guru masih memerlukan dukungan berupa pelatihan dan pendampingan agar mampu mengimplementasikan pembelajaran sastra yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Rendahnya minat baca sastra siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran sastra belum sepenuhnya mampu menarik perhatian dan keterlibatan siswa secara optimal.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan literasi sastra tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum, tetapi juga memerlukan kesiapan guru, dukungan bahan ajar yang memadai, serta strategi pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, maupun pemangku kebijakan, untuk menciptakan pembelajaran sastra yang lebih bermakna dan mampu meningkatkan literasi sastra siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aini, N., & Suyanto. (2021). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 85–94.
- Aminuddin. (2015). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fitriani, L., & Rahmawati, D. (2022). Literasi sastra dalam Kurikulum Merdeka: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(1), 45–54.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. *Handbook of Reading Research*, 3, 403–422.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, H. (2019). *Pembelajaran sastra berbasis karakter*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradana, D. A., & Sari, P. I. (2023). Persepsi guru terhadap penguatan literasi sastra di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 67–78.
- Rahman, A. (2021). Minat baca siswa dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(2), 101–110.
- Slamet, Y. (2017). *Sastra dan pembelajarannya di sekolah*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryaman, M. (2020). Penguatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 1–12.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widodo, H. P., & Allamnakhrah, A. (2020). Teaching literature in EFL classrooms: Challenges and opportunities. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(3), 555–566.